

BENTUK DAN FUNGSI DRAMA TARI *GANDRUNG TERAKOTA* DI KABUPATEN BANYUWANGI

Hiltania Milyadita Sugiharta

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

E-mail: hiltaniamilyadita@gmail.com

Abstrak

Salah satu wujud keeksistensian pertunjukan seni di Kabupaten Banyuwangi adalah tari *Gandrung*. Dalam perkembangannya, muncul beragam tari *Gandrung* dengan berbagai penggarapannya. Drama tari *Gandrung Terakota* merupakan salah satu pertunjukan seni yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Pertunjukan tersebut menggabungkan pertunjukan seni drama dan seni tari yang ditampilkan secara berkelompok dengan menggunakan alur cerita yang bertemakan sejarah perjalanan seorang penari *Gandrung*. Bentuk pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi diciptakan pada tahun 2018 oleh Slamet Dihadjo, selaku guru dari SMK Negeri 1 Banyuwangi Jurusan Seni Tari. Beliau bersama siswa dan siswi SMK Negeri 1 Banyuwangi Jurusan Seni Tari, menciptakan karya yang menggambarkan perjalanan seorang penari *Gandrung* hingga melakukan proses ritual kelulusan atau wisuda seorang penari *Gandrung* dan siap melakukan pementasan secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang berkaitan dengan drama tari *Gandrung Terakota*, meliputi: (1) bagaimana bentuk drama tari *Gandrung Terakota*; dan (2) bagaimana fungsi drama tari *Gandrung Terakota*. Kedua permasalahan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengupas tentang tekstual dan kontekstual seni pertunjukan. Ada dua tahap yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pengolahan data yang dilakukan dengan menganalisis data yang sesuai dengan drama tari *Gandrung Terakota*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama tari *Gandrung Terakota* merupakan bentuk sajian pertunjukan yang memiliki 5 adegan dengan dikemas ke dalam pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota*. Fungsi drama ini digolongkan sebagai fungsi ritual, hiburan, dan tontonan.

Kata kunci: *Gandrung*; Bentuk; Fungsi

Abstract

One form of the existence of performing arts in Banyuwangi Regency is the Gandrung dance. In its development, various Gandrung dances emerged with various performances. The Gandrung Terrakota dance drama is one of the performing arts that is developing in Banyuwangi Regency. This performance combines drama and dance performances which are performed in groups using a story line with the theme of the history of the journey of a Gandrung dancer. The Gandrung Terrakota dance drama performance form in Banyuwangi Regency was created in 2018 by Mr. Slamet Dihadjo, as a teacher from SMK Negeri 1 Banyuwangi, Dance Department. He, together with the students of SMK Negeri 1 Banyuwangi, Department of Dance, created a work that depicts the journey of a Gandrung dancer to the graduation ritual process of a Gandrung dancer and is ready to perform in full. This study aims to describe the formulation of the problems related to the Gandrung Terakota Dance drama, including: (1) how is the form of the Gandrung Terakota Dance drama; and (2) how is the function of the Gandrung Terakota Dance drama. Both of these problems use qualitative research methods that examine textual and contextual performing arts. There are two stages that must be carried out in qualitative research, namely the data collection stage which consists of observation, interviews and research. The second stage is the data processing stage which is carried out by analyzing the data according to the Gandrung Terakota Dance drama. The research results show that the Gandrung Terakota Dance drama is a form of performance which has 5 scenes packaged into the Gandrung Terakota Dance drama performance. The function of this drama is classified as a function of ritual, entertainment, and spectacle.

Keywords: *Gandrung; Form; Function*

PENDAHULUAN

Drama tari *Gandrung Terakota* merupakan penggabungan pertunjukan seni drama dan seni tari yang ditampilkan secara berkelompok, dengan menggunakan alur cerita yang bertemakan sejarah dari perjalanan seorang penari *Gandrung*, dan dipentaskan rutin setiap bulannya pada Taman *Gandrung Terakota*. Pertunjukan seni yang terjadwal ini akan menambah eksistensi dari Kabupaten Banyuwangi sebagai tujuan wisata. Kesenian Banyuwangi ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi.

Kini tari *Gandrung* telah mengalami perkembangan, pada mulanya tari *Gandrung* hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari *Gandrung* saja. Namun kini mulai banyak penari - penari muda yang bukan keturunan penari *Gandrung* mempelajari tarian ini, dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian mereka. Tari *Gandrung* dapat dipentaskan secara berkelompok dan juga dapat dipentaskan dalam bentuk berpasangan seperti, penari perempuan (sebagai penari *Gandrung*) dan penari laki - laki (sebagai *pemaju*).

Selain itu, perkembangan tari *Gandrung* kini dikemas ke dalam bentuk pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi. Diciptakan pada tahun 2018 oleh Slamet Dihadjo, selaku guru dari SMK Negeri 1 Banyuwangi Jurusan Seni Tari. Beliau bersama siswa dan siswi SMK Negeri 1 Banyuwangi Jurusan Seni Tari, menciptakan karya yang menggambarkan perjalanan seorang penari *Gandrung* hingga melakukan proses ritual kelulusan atau wisuda seorang penari *Gandrung* dan siap melakukan pementasan secara utuh. Ritual kelulusan atau wisuda penari *Gandrung* disebut sebagai ritual *Meras Gandrung*.

Pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi terbentuk berawal dari, Slamet Dihadjo yang diminta oleh rekan lamanya yang telah dikenal sejak tahun 2014. Beliau bernama Sigit Pramono, berasal dari Semarang sekaligus pemilik dari tempat *Gandrung Terakota* itu sendiri. Sigit Pramono mempunyai tempat atau panggung kesenian, dimana tempat tersebut siap untuk sebagai panggung hiburan. Maka dari itu, Sigit Pramono menginginkan sebuah karya pertunjukan yang masih belum pernah ada, kepada Slamet Dihadjo. Namun, tema yang diinginkan oleh Sigit Pramono yaitu tari *Gandrung* yang dikenal sebagai ikon di Kabupaten Banyuwangi. Kemudian, Slamet Dihadjo memberikan sebuah ide Garapan yang bertemakan ritual *Meras Gandrung*, yaitu perjalanan seorang penari

Gandrung yang pada akhirnya diwisuda. Beliau mengambil tema ritual *Meras Gandrung* dikarenakan beliau pernah melakukan riset atau terjun langsung pada ritual *Meras Gandrung* yang sudah ada, menjadikannya sebagai pengalaman yang menarik dan diolah sebagai ide garapan (Slamet Dihadjo, wawancara 26 Maret 2023).

Tahun 2018, penulis sekaligus partisipan juga mengapresiasi dalam pertunjukan ini sebagai penari *Gandrung* dan juga *Paju Gandrung* (seorang penari *Gandrung* yang menarikan tari *Gandrung* bersama salah satu penonton, dengan memberikan *sampur* atau selendangnya kepada penonton agar menari bersama). Namun, pada tahun 2020 hingga 2022, pertunjukan ini sempat terhenti, dikarenakan pandemi Covid 19 yang membuat peraturan agar terhindar dari kerumunan.

Pada akhir tahun 2022, pertunjukan ini mulai diselenggarakan kembali dengan peraturan protokol kesehatan yang cukup ketat. Dilaksanakan setiap bulannya di Taman *Gandrung Terakota* Banyuwangi. Walaupun pertunjukan ini dipentaskan pada tempat yang sama, tetapi ada perbedaan antara pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* tahun 2018 – 2019 dengan pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* tahun 2022.

Pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* pada tahun 2018, diselenggarakan pada sore menjelang petang, dan dipentaskan langsung pada pertunjukan inti tanpa diselingi pertunjukan tamba-

han. Terdapat 5 adegan dalam pertunjukan ini yaitu, adegan pertama *arak – arakan*, mengungkapkan kehidupan masa lampau masyarakat Osing Banyuwangi dengan membawa *sajen* dan mengalunkan *gendhing* Osing. Adegan kedua wayang kompeni VOC, menceritakan munculnya para penjajah VOC Belanda dan melawan penari *Gandrung Marsan* yaitu penari *Gandrung* pertama laki – laki yang menyamar menjadi penari *Gandrung* perempuan, guna mengelabui para penjajah VOC Belanda. Adegan ketiga menceritakan proses ritual *Meras Gandrung*. Ritual yang dilakukan untuk mewisuda atau pengesahan seorang penari *Gandrung*, diungkapkan secara garis besarnya saja tidak dilakukan seperti ritual asli yang cukup ketat. Adegan keempat *Jejer Gandrung*, dan adegan kelima *Paju Gandrung* bersama penonton.

Perbedaannya, pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* tahun 2022 hingga saat ini, diselenggarakan siang menjelang sore. Biasanya terdapat pertunjukan tambahan atau tarian ekstra pada pembukaan acara, seperti tari *Jaripah* Banyuwangi, tari *Jaran Goyang* Banyuwangi dan masih banyak lagi. Tetap sama dengan pertunjukan 2018 silam yaitu, menggunakan 5 adegan dalam pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* tahun 2022 hingga kini. Namun pembedanya terdapat pola lantai dan tata panggung yang berbeda. Dikemas dengan lebih rapi dan lebih detail dengan tata busana yang baru, serta penegasan karakter penokohan, guna

menambah unsur keindahan (Slamet Dihardjo, wawancara 26 Maret 2023).

Durasi sajian pertunjukan ini dapat mencapai hingga dua jam. Tempat pertunjukan yang selalu sama yaitu, pada panggung di Taman Gandrung Terakota Banyuwangi. Sajian ini sering berkolaborasi dengan kegiatan peringatan, peresmian, dan acara festival seperti, peringatan Bulan Ramadhan, peringatan Hari Jadi Banyuwangi (HARJABA), peresmian pejabat, dan Festival di Banyuwangi.

Ciri khas yang terdapat pada pertunjukan ini dan dinanti – nanti oleh para penonton terdapat pada adegan *Paju Gandrung*, yaitu seorang penari *Gandrung* yang memberikan *sampur* atau selendang tari nya kepada salah satu seorang penonton tidak membedakan gender ataupun usia, kemudian menari bersama di panggung pertunjukan dengan iringan musik gamelan Banyuwangi. Biasanya seorang penari *Gandrung* memberikan gerakan dasar kepada *pemaju* dan membantu memberi instruksi.

Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan fungsi drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan teori bentuk menurut Y. Sumandyo Hadi (2003) yang terdapat pada buku *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Menurutnya, konsep garapan tari meliputi aspek – aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, rias dan kostum

tari, tata cahaya atau *stage lighting*, properti tari atau perlengkapan lainnya. Teori bentuk menurut Y. Sumandyo Hadi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penulisan bentuk drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi meliputi gerak, penari, tata rias, tata busana, pola lantai, iringan, properti, dan tempat pertunjukan.

Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi menurut Soedarsono (1985), yang terdapat pada buku *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* menjelaskan bahwa secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) Sebagai sarana upacara; (2) Sebagai hiburan pribadi; (3) Sebagai tontonan. Berbagai pendapat juga dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang telah mencermati berbagai rumusan fungsi seni pertunjukan. Soedarsono (1998), berpendapat bahwa mengelompokkan tiga fungsi primer yaitu 1) Sebagai sarana ritual, 2) Sebagai hiburan pribadi, 3) Sebagai presentasi estetis.

Seni pertunjukan sebagai sarana ritual, Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan. Soedarsono (1998) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya. Konsep – konsep teori di atas dapat digunakan sebagai

landasan teori bagi penulis untuk memecahkan rancangan dan kerangka permasalahan dari hasil kajian penelitian bentuk dan fungsi drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: teknik observasi (pangamatan), studi pustaka, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini memiliki empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sajian

Bentuk sajian adalah wujud utuh dari pertunjukan tari didalamnya, dengan menggunakan aspek – aspek dan elemen – elemen yang terstruktur. Bentuk drama tari saling berkaitan satu sama lain dengan unsur – unsur pendukungnya, guna mendeskripsikan sebuah bentuk drama tari yang utuh dan ditata secara teratur. Bentuk penyajian merupakan sebuah organisasi untuk membentuk kekuatan – kekuatan sebagai hasil dari struktur internal tari menciptakan satu arti dari sesuatu yang akan hadir, dengan

memberikan keteraturan dan keutuhan dari sebuah karya tari (Soedarsono 1978).

Struktur drama tari Gandrung Terakota

Struktur pada drama tari *Gandrung Terakota* dibagi menjadi dua bagian yaitu, pra pertunjukan dan pertunjukan. Pra pertunjukan adalah proses persiapan sesaji dan ziarah (kunjungan) ke makam leluhur. Pada sajian pertunjukan ini, terdapat lima adegan yaitu: *pertama, arak – arakan* yaitu adegan seluruh penyaji dan pengrawit berbaris lurus lalu jalan beriringan, dari area luar panggung hingga memasuki panggung pertunjukan. *Kedua*, wayang kompeni penjajah VOC merupakan penggambaran pada masa penjajahan VOC yang merebut hasil pertanian dari desa adat Suku Osing di Banyuwangi. *Ketiga*, ritual *Meras Gandrung* merupakan proses transisi perempuan menjadi penari *Gandrung* dengan menjalankan tahap – tahap prosesi ritual antara lain, gerak tari, olah suara, hingga wisuda. *Keempat*, *Jejer Gandrung* merupakan tari pembuka ucapan selamat datang, sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. *Kelima*, *Paju Gandrung* merupakan bentuk tari pergaulan atau tari berpasangan (laki – laki dan perempuan) yang sifatnya menghibur dengan pendukungnya adalah penonton pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* (Slamet Dihadjo, wawancara 25 April 2023).

- Pra Pertunjukan

Hal yang dimaksud dengan pra pertunjukan adalah persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan diadakan. Sutradara Slamet Dihadjo

bersama dengan pendukung terpilih melakukan tahap persiapan yang wajib dilakukan yaitu proses sesaji dan juga ziarah makam leluhur. Tahap pertama yaitu melakukan ziarah makam Mbah Semi yang merupakan penari *Gandrung* pertama yang melegenda di Banyuwangi, dan juga empu penari *Gandrung* yang menjalani prosesi ritual *Meras Gandrung*. Warga desa Suku Osing percaya bahwa Mbah Semi adalah empu penari *Gandrung* professional, yang ilmunya masih digunakan oleh penerus *Gandrung* Semi, seperti *Gandrung* Mak Temu yang ikut menjalani prosesi ritual *Meras Gandrung*. Ritual ini dipercaya oleh warga desa setempat, yaitu agar memberikan keselamatan, kelarisan, serta kemakmuran dalam kehidupan sebagai penari *Gandrung*.

Ziarah makam Mbah Semi merupakan simbol penghormatan pada seorang *Gandrung* yang telah bersejarah dan tertua di Banyuwangi. Maka dari itu, warga desa tersebut percaya bahwa sebelum melaksanakan pertunjukan ini, dianjurkan untuk mendoakan dan memohon pada Tuhan agar pertunjukannya dapat berjalan dengan lancar dan mampu menghibur penonton. Disisi lain untuk tolak bala terhadap peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan.

- Pertunjukan

Adapun pertunjukannya, yang terbagi dalam lima adegan, yaitu:

a. *Arak – arakan*

Adegan pertama, pada pertunjukan ini yaitu *arak – arakan* yang dimaksud ialah seluruh penyaji hingga pengrawit

berjalan beriring – iringan dan membentuk barisan yang lurus. Berjalan dari luar panggung hingga memasuki arena panggung pertunjukan dan menempati posisi masing - masing. Pada bagian barisan depan terdiri dari pembawa sesaji, diikuti oleh penari *cilik*, penari *Gandrung Marsan*, dan *sinden*. Lalu dilanjutkan oleh penari *Gandrung* yang membawa properti daun pisang, hingga pada bagian barisan belakang terdapat para pengrawit.

Adegan ini menggambarkan kehidupan desa adat Suku Osing yang masih asri dan masih dengan kearifan budaya nenek moyang yang mereka percaya. Pembawa sesaji menaburkan beras dan bunga – bunga kepada para penyaji dan penonton, untuk mengharapkan kehidupan yang baik, makmur, dan sejahtera. Dengan menyanyikan tembang *Kembang Pepe* saat semua penyaji berjalan beriringan dari luar panggung hingga sampai menempati posisi masing – masing di panggung pertunjukan.

b. Wayang Kompeni Penjajah VOC

Adegan kedua, dalam pertunjukan ini adalah penggambaran pada masa penjajahan VOC Belanda dalam bentuk wayang kompeni. Dimana sejarahnya, dahulu penjajah VOC ingin merebut hasil pertanian dari desa adat Suku Osing di Banyuwangi. Karena pada masa itu, Banyuwangi kaya akan hasil pertaniannya dan juga penjajah VOC menyukai sebuah pertunjukan tari *Gandrung Banyuwangi*. Karena setelah pertunjukan tersebut, penari *Gandrung* akan dijamah atau digauli oleh penjajah VOC. Maka, munculah *Gandrung Marsan* berasal dari seorang laki – laki yang menyamar dan

mengelabui penjajah VOC dengan menjadi *Gandrung* perempuan, agar dapat melawan dan mengalahkan penjajah VOC di Banyuwangi pada masa itu.

c. Ritual Meras Gandrung

Adegan ketiga, pada sajian ini adalah ritual *Meras Gandrung* atau bisa disebut juga *wisudhane* penari *Gandrung*, yaitu proses transisi perempuan desa menjadi seorang penari *Gandrung* profesional dan menjalankan prosesi ritual latih gerak tari, latih olah suara, hingga diwisuda. Ritual ini dilakukan sebagai rasa syukur warga desa Suku Osing di Banyuwangi, dan juga memiliki kepercayaan agar setiap melaksanakan pertunjukan diberikan keselamatan dan kelarisan dalam mementaskan pertunjukan yang dibawakan.

Adegan ini mengungkapkan, seorang calon penari *Gandrung* yang dibaringkan pada *lincak* atau kursi bambu, untuk diberikan doa – doa agar penari *Gandrung* dapat menampilkan tahap pertunjukan yang akan dipentaskan nantinya dengan selamat. Penggambaran *Jin Buto* merupakan energi negatif dan akan hilang berkat bantuan doa – doa yang dipanjatkan.

d. Jejer Gandrung

Adegan keempat, yaitu *Jejer Gandrung* merupakan tari pembuka untuk ucapan selamat datang kepada para penonton. Pada bagian ini menggambarkan penari *Gandrung* yang sudah diwisuda, akan memberikan pertunjukan tari *Gandrung* secara utuh. Pertunjukan ini, sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh penonton dan memperkenalkan

bahwa mereka adalah penari *Gandrung* yang siap untuk memberikan sajian pertunjukan tari *Gandrung*.

Penari *Gandrung* yang sudah diwisuda akan menari serta menyanyikan tembang secara bersamaan tanpa dibantu oleh sang empu. Hal ini merupakan bentuk sebutan seorang penari *Gandrung* professional, dikarenakan menjadi *Gandrung* harus dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara individu.

e. *Paju Gandrung*

Adekan kelima, atau adegan terakhir yaitu *Paju Gandrung* yang merupakan bentuk tari pergaulan atau tari berpasangan yang sifatnya menghibur. *Paju Gandrung* dalam adegan ini, berfungsi untuk jalin tali persaudaraan, antara penari dengan penonton. Pada adegan terakhir ini merupakan adegan yang disukai dan dinanti – nanti oleh para penonton. Karena mereka dapat menari bersama dengan penari – penari *Gandrung*. Para penari akan memberikan *sampur* atau selendang tarinya kepada para penonton untuk menari bersama di panggung pertunjukan. *Paju Gandrung* disini memiliki kebebasan yang artinya para penari *Gandrung* dalam memilih seseorang yang akan diajak untuk menari bersama tidak memandang ras dan suku, laki – laki ataupun perempuan, semuanya sama.

Elemen – elemen bentuk drama tari Gandrung Terakota

Drama tari *Gandrung Terakota* mempunyai beberapa elemen – elemen bentuk yang akan dijelaskan dibawah, menggunakan teori bentuk menurut Y.

Sumandyo Hadi yang terdapat pada buku *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang memiliki penguraian unsur – unsur yang berkaitan, meliputi gerak, penari, tata rias, tata busana, pola lantai, iringan, properti, dan tempat pertunjukan. Berikut penjelasan elemen – elemen bentuk drama tari *Gandrung Terakota*.

- Gerak

Gerak merupakan elemen utama pada tari yang mengalami proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya secara utuh dan berkesinambungan. Gerak tari juga terjadi adanya tenaga, tanpa tenaga tidak mungkin dapat menghasilkan gerak yang baik. Tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan suatu gerak. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Gerak tari *Banyuwangian* merupakan gerak – gerak general yang digunakan pada tari – tari yang ada di Banyuwangi, seperti: *ngiwir*, *ngalang*, *songkloh*, *sagah*, *nglayung*, *gebyar*, *ngeber* dan *penghormatan*.

- Penari

Penari adalah seseorang yang mengobyektifkan subyektifitas karya koreografer, penari merupakan media ungkap dalam berbagai cita dari penciptanya. Penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan tiga unsur pokok, antara lain: *Wiraga* (gerak), *Wirama* (irama), *Wirasa* (isi atau rasa) (Sutarno 2012). Maryono (2015) pada buku *Analisa Tari* menjelaskan bahwa penari merupakan seorang seniman yang kedudukannya sebagai penyaji dalam sajian pertunjukan

tari. Kehadiran penari adalah bagian pokok sebagai media penyampaian ekspresi. Penyaji dalam drama tari ini berjumlah kurang lebih 53 orang, baik dari penari maupun pengrawit. Terdiri dari, 26 orang penari *Gandrung* perempuan, 4 orang penari laki – laki sebagai *Jin Buto*, 2 orang penari sebagai pemegang wayang kompeni penjajah VOC, 1 orang penari *Gandrung Marsan* laki – laki, 5 orang penari *cilik* atau anak – anak, 2 orang pemegang sesaji, dan 2 orang pemegang layar putih yang digunakan sebagai alas penari *cilik*, dan juga 11 orang pengrawit atau pengiring musik gamelan dan 1 orang *sinden* yang merupakan empu tari *Gandrung*.

- Tata rias

Tata rias merupakan elemen yang penting sebagai sarana pendukung dalam sebuah pertunjukan. Tata rias berfungsi untuk memperkuat dan mendukung penampilan dalam pementasan. Tata rias juga membuat perubahan yang sesuai pada penampilan fisik penari, dan terciptanya perwatakan atau karakter pada penari. Tata rias dalam pertunjukan ini, memakai berbagai macam rias karakter sesuai dengan peran – peran yang dibawakan. Terdiri dari tata rias cantik yang digunakan pada penari *Gandrung*, penari *cilik*, serta *sinden* atau penyanyi tembang. Tata rias karakter wujud menyeramkan digunakan pada penari *Jin Buto*. Tata rias karakter gagah dan tegas digunakan pada penari *Gandrung Marsan* serta penjajah VOC (Slamet Dihadjo, wawancara 25 April 2023).

Tata rias yang digunakan pada penari putri merupakan tata rias cantik, karena dilihat jarak jauh garis – garis rias muka harus ditebalkan, misalnya tajam pada bagian kelopak mata, dan alis (Soedarsono 1978). Penambahan jumlah bulu mata yang digunakan pada penari *Gandrung*, untuk mendukung ketajaman mata penari dari kursi penonton. Penggunaan *eyeshadow* berwarna merah dikombinasi dengan warna hitam dan warna emas, menyesuaikan dengan warna busana pada tari *Gandrung*.

Penari *Jin Buto* menggunakan rias karakter yang menggunakan *body painting* berwarna merah, putih dan hitam, untuk menggambarkan karakter menyeramkan. Untuk penari *Gandrung Marsan* dan penjajah VOC menggunakan rias tegas dan gagah, juga menggunakan kumis palsu yang digunakan, untuk mempertegas karakter tokoh yang dibawakan.

- Tata busana

Tata busana atau kostum merupakan seni dalam berpakaian untuk mempertegas karakter dan peran para penari, serta memberikan nilai pada segi estetika saat melakukan gerak pada sebuah pertunjukan. Kostum untuk tari – tarian tradisional memang harus dipertahankan, pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh para penonton. Pada kostum tari – tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya (Soedarsono 1978). Tata busana penari *Gandrung* Banyuwangi sangat khas dan berbeda dengan tarian di Jawa lainnya. Setiap bagian pada busana terdapat

ornamen bentuk khas dari Banyuwangi, yaitu motif *Gajah Oling*.

- Pola lantai

Pola lantai adalah garis – garis atau pola – pola dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Ada dua pola garis yaitu, garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus yaitu garis yang lurus ke depan, samping, belakang, garis miring, membentuk pola huruf V dan T. Garis lengkung yaitu garis berbentuk spiral, melengkung ke samping depan, maupun belakang, dan membentuk pola angka 8 ataupun huruf O. Pola lantai dibentuk bertujuan menambah nilai estetik pada pertunjukan, dengan memperhatikan hal – hal seperti, jumlah penari, gerak tari, serta panggung pertunjukan (Soedarsono 1978). Pola lantai pada pertunjukan ini menggunakan bentuk – bentuk pola yang sederhana. Menggunakan konsep teori yang tertulis pada buku *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, yaitu bentuk pola membentuk huruf V, ataupun pola angka 8 dan huruf O, serta garis lurus dan garis lengkung.

- Iringan

Elemen dasar tari adalah gerak, namun elemen dasar musik atau iringan adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik atau iringan merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono 1978). Sumandyo Hadi (2003) menjelaskan bahwa fungsi musik dalam tari dipahami sebagai musik ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi

sebuah keharmonisan. Syair dan tembang tari *Gandrung* memiliki banyak jenis dan macamnya, tetapi yang digunakan pada drama tari *Gandrung Terakota* hanya tembang *Kembang Pepe*, *Podho Nonton*, dan *Isun Gandrung*. Mak Temu tidak tahu bagaimana sejarahnya, hanya dapat meneruskan dari tembang peninggalan nenek moyang dan empu terdahulu. Berikut pernyataan Mak Temu

“cuman ngenyanyekno artine hing ngerti, iku lagune seblang olehsari, intine ikau ngekekno pengenet sing apik gawe lare – lare cilik ben mbesok iso dadi wong sing dewasa mbyangun deso kang dadi lebih myajau lan cita – citane kegape, gedigu byeng” (Mak Temu, wawancara 25 April 2023).

Terjemahan:

Hanya menyanyikan artinya kurang tau, itu juga termasuk lagunya *Seblang Olehsari*, inti dari syair tembangnya itu adalah sebagai pengingat atau memberi amanat yang baik untuk anak – anak kecil (generasi muda), agar kelak bisa menjadi orang yang dewasa, dapat membangun desa (adat Suku Osing) lebih maju dan cita – citanya tercapai.

Terdapat beberapa syair atau tembang yang digunakan pada setiap adegan pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota*. Seperti pada adegan pertama, yaitu *arak – arakan* menggunakan Syair Tembang *Kembang Pepe*. Berikut syair tembang dan terjemahannya:

*Kembyang pepe,
Merambyat ring kayu arum,
Sang arumo membyat mayun,
Kang pepe yo ngajak lungo,
Ngajak lungo mbok penganten kariyo
dyalu,
Menjat menjot jarene lakune,
Kariyo ngeluru lare,
Lare mbyangkang turokeno ring
perahu,
Luru bono ring wono cinde,
Sang temenggung hang nyakseni.*

Terjemahan:

Bunga pepe,
Merambat pada kayu harum,
Sang Harum kayu yang semerbak
menyebar,
Hingga kang pepe mengajak pergi,
Mengajak pergi perempuan
penganten kemalaman,
Jalannya menjat menjot,
Terlalu mengajarkan pada anak,
Anak telanjang baringkan pada
perahu,
Ajarkanlah dan beri cinde,
Maha semesta yang menyaksikan.

Adapun pada adegan kedua, yaitu saat prosesi ritual *Meras Gandrung* menggunakan syair tembang yang bernama *Tembang Podho Nonton*. Berikut syair tembang dan terjemahannya:

*Po...dho... Non...ton...,
E...man...Kodyangan... Yara...,
Ring... Lara....*

Terjemahan:

Semua pada melihat,
Sayang sekali harus menghibur,

Bagaimana lagi walaupun sedang sakit.

Menurut Mak Temu tembang *Podho Nonton*, adalah tembang yang paling singkat dan mudah, namun disini memiliki arti yang cukup dalam. Bahwa penari *Gandrung* akan tetap menghibur, walaupun ia sedang sakit.

“cuman syair Podho Nonton, ngejak penonton ndeleng gedigu” (Mak Temu, wawancara 25 April 2023).

Terjemahan:

Hanya syair *Podho Nonton*, mengajak seluruh penonton untuk melihat atau menyaksikan pertunjukan (drama tari *Gandrung Terakota*).

Adegan selanjutnya yaitu penari *Gandrung* yang sudah diwisuda, menyanyikan *Tembang Isun Gandrung*. Berikut syair tembang dan terjemahannya:

*Isun iki Gandrung,
Katone seneng uripe,
Mesem gemuyu nong panggung,
Masio loro atine.*

Terjemahan:

Saya ini seorang penari *Gandrung*,
Kelihatannya senang hidupnya,
Tersenyum tertawa diatas panggung,
Walaupun sebenarnya sakit hatinya.

Musik tari pada sajian pertunjukan ini menggunakan ricikan instrumen

musik gamelan Banyuwangi berlaras *slendro*, serta menggunakan vokal tembang – tembang Banyuwangi. Ricikan musik gamelan yang digunakan yaitu, *kendhang, gong, kempul, saron, demung, angklung, srompet, kenong, jedor, rebana*, dan biola. Ricikan musik tersebut dimainkan oleh 11 orang pengrawit.

- Properti

Properti tari atau *dance property* adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya, kipas, pedang, tombak, panah, selendang dan sebagainya (Soedarsono 1978). Properti berfungsi untuk memberikan dampak estetik pertunjukan dan lebih menghidupkan tema pertunjukan yang ditampilkan.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* terdiri dari, kipas yang digunakan oleh penari *Gandrung*, daun pisang yang digunakan saat adegan pertama yaitu *arak – arakan*, wayang kompeni VOC yang digunakan pada adegan kedua pertunjukan, layar putih digunakan alas penari *cilik* saat memasuki adegan ritual *Meras Gandrung*, *lincak* atau kursi bambu yang digunakan sebagai tempat berbaringnya penari *Gandrung* yang akan diwisuda.

- Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan atau panggung merupakan wadah atau tempat yang terpilih sebagai sarana pertunjukan. Tempat pertunjukan berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi penari yang berperan

sesuai konsepnya dan sebagai titik fokus penonton pada pertunjukan yang ditampilkan. Tempat pertunjukan juga bermacam – macam ada panggung *outdoor* (berada diluar ruangan atau panggung terbuka) dan panggung *indoor* (berada disebuah ruangan atau tertutup).

Tempat pertunjukan ini menggunakan panggung *outdoor*, berada diluar ruangan. Menggunakan jenis panggung setengah arena sering disebut panggung kuda bentuknya yang menyerupai tapal kuda. Tempat duduk penonton ditata mengikuti bentuk panggung sehingga membentuk tapal kuda juga (Edi 1984). Pelaksanaan pentas drama tari *Gandrung Terakota* biasanya dilaksanakan pukul 16.00 sore hingga 18.00 petang. Tempat pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* dapat menampung hingga 700 penonton.

Fungsi Sajian Drama Tari *Gandrung Terakota*

Adapun pendapat Soedarsono (1998) dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* bahwa, mengelompokan tiga fungsi primer yaitu: 1) Sebagai sarana ritual, 2) Sebagai hiburan pribadi, 3) Sebagai presentasi estetik. Teori fungsi ini yang digunakan dalam mendeskripsikan fungsi sajian drama tari *Gandrung Terakota*.

Drama tari Gandrung Terakota sebagai upacara ritual tolak bala

Dalam pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* yang berkaitan dengan fungsi sebagai upacara ritual *tolak bala*, diharapkan dapat menghilangkan kekawatiran dan menjauhkan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Ritual ini

digunakan untuk menjangkau keselamatan para penyaji drama tari *Gandrung Terakota*. Yang dilakukan oleh sutradara Slamet Dihadjo yaitu melakukan ziarah Makam Mbah Semi, guna meminta restu agar pertunjukan dapat berjalan dengan baik. Serta meminta agar pertunjukan diberi kelarisan dan kemakmuran untuk para penyaji pertunjukan drama tari ini. Penari terpilih dalam proses persiapan *sesaji* melakukan dengan tahap – tahap yang cukup ketat. Seperangkat *sesaji* yang digunakan, seperti: pisang raja setangkep, *cengkir kelapa*, gula Jawa, gula pasir, rokok, beras, minyak, *wanci kinangan*, dan *cok bakal* (Slamet Dihadjo, wawancara 25 April 2023).

Drama tari Gandrung Terakota sebagai hiburan

Pengertian hiburan menurut KBBI (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, merupakan sesuatu hal yang dapat menghibur, menyenangkan, dan menyejukkan hati dengan melupakan kesedihan dan sebagainya. Awal mula pertunjukan drama tari ini merupakan kesenian yang berfungsi sebagai ritual, kini dapat disaksikan sebagai hiburan oleh masyarakat Banyuwangi hingga sampai *tourist* mancanegara. Sebagai sarana hiburan dalam pertunjukan ini berarti penggambaran rasa syukur dan bahagiannya seorang penari *Gandrung* dapat disaksikan oleh banyak orang, dan generasi muda menjadi tertarik akan budaya di Banyuwangi.

Terciptanya pertunjukan ini sebagai hiburan masyarakat untuk datang menyaksikan disaat liburan dan ditengah kesibukan – kesibukan kerja maupun

sekolah. Adanya interaksi penari dengan penonton merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat – masyarakat yang selalu menyaksikan pertunjukan ini ataupun masyarakat pendatang baru pun ikut berapresiasi dan mendengar, bahwa pada adegan *Paju Gandrung* penonton dapat menari bersama dengan para penari – penari *Gandrung* Banyuwangi dan diberikan gerak – gerak sederhana atau gerak khas *Gandrung* Banyuwangi.

Pertunjukan ini bukan hanya disaksikan oleh masyarakat Banyuwangi saja, namun kini makin banyak diminati dari luar Banyuwangi hingga luar negeri. Biasanya banyak sekali para pelajar dari luar kota yang mengikuti *study tour* dengan mengagendakan menyaksikan hiburan pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi.

Drama tari Gandrung Terakota sebagai tontonan

Pengertian tontonan menurut KBBI (2007) Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, merupakan pertunjukan atau mempertunjukan sesuatu (gambar hidup, sandiwara, film, wayang orang, dan sebagainya) sebagai tontonan. Pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* berfungsi sebagai tontonan berkaitan dengan bentuk sajian pertunjukan didalamnya. Penonton atau bisa disebut sebagai *audience* dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, penonton sebagai santapan estetis yang berarti memberikan komentar tontonan yang melatar belakangi pengalaman sebagai penonton, dan penonton sebagai pengamat yang berarti memberikan kritik yang lebih teliti, cerdas,

terlatih dalam pengalaman artistik (Hadi 2001).

Pertunjukan ini biasanya dibuka dengan pembawa acara dan musik – musik instrumen gendhing khas dari Banyuwangi. Hal ini juga dapat membuat para penonton untuk segera hadir, berpartisipasi, dengan menempati tempat duduk yang sudah disediakan. Penonton disini kebanyakan dari kelompok penonton atau yang memberikan saran dan komentar saja sebagai wadah evaluasi untuk seluruh manajemen pertunjukan drama tari *Gandrung Terakota* di Kabupaten Banyuwangi.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat menghasilkan kesimpulan bahwa, drama tari *Gandrung Terakota* merupakan pertunjukan yang bertemakan *historical*, yang berarti menceritakan kembali kejadian masa lampau dan dibangun kembali menjadi hiburan bagi masyarakat umum dimasa kini. Sajian pertunjukan ini diciptakan oleh Slamet Dihadjo pada tahun 2018. Beliau bersama EKSTAR (Esemkasa Tari) membuat karya ini dengan mengambil ide perjalanan seorang penari *Gandrung* hingga diwisuda.

Bentuk sajian pertunjukan drama tari ini memiliki dua struktur pertunjukan yaitu, tahap pertama pra pertunjukan yang berisi persiapan sebelum acara, dengan memenuhi perlengkapan sesaji dan juga melaksanakan ziarah Makam Mbah Semi (seorang penari *Gandrung* perempuan pertama yang melegenda di Banyuwangi). Tahap kedua, dalam pertunjukan ini terdapat lima adegan yaitu, *arak – arakan*, wayang kompeni

VOC, ritual *Meras Gandrung*, *Jejer Gandrung*, dan *Paju Gandrung*. Drama tari *Gandrung Terakota* merupakan bentuk tari kelompok yang terdapat beberapa karakter didalamnya. Drama tari ini memiliki jumlah pendukung yang mencapai 53 orang penyaji, yang terdiri dari 42 orang penari dan 11 orang pengrawit. Pertunjukan yang sudah ada sejak tahun 2018 dan masih dipentaskan hingga saat ini, menjadi sajian pertunjukan setiap bulannya di Taman Gandrung Terakota Banyuwangi.

Drama tari ini menggunakan gerak – gerak khas Banyuwangian seperti: *ngiwir*, *ngalang*, *songkloh*, *sagah*, *nglayung*, *gebyar*, *ngeber* dan *penghormatan*. Tata rias yang digunakan juga beragam terdiri dari, tata rias cantik yang digunakan pada penari *Gandrung*, penari *cilik*, serta *sinden*. Tata rias karakter gagah digunakan pada penari *Gandrung Marsan* serta penjajah VOC. Tata rias karakter wujud menyeramkan digunakan pada penari *Jin Buto*. Tata busana yang dikenakan terdapat ornamen bentuk khas dari Banyuwangi, yaitu motif *Gajah Oling*. Musik tari pada sajian ini menggunakan ricikan gamelan Banyuwangi berlaras *slendro*, ricikan musik gamelan yang digunakan yaitu, *kendhang*, *gong*, *kempul*, *saron*, *demung*, *angklung*, *srompet*, *kenong*, *jedor*, *rebana*, dan biola. Adapun properti yang digunakan terdiri dari, kipas penari *Gandrung*, daun pisang, wayang kompeni VOC, layar putih, *sesaji* dan *lincak* bambu.

Pertunjukan ini tidak meninggalkan unsur kesakralannya, karena adanya prosesi ziarah Makam Mbah Semi dan memenuhi perlengkapan sesaji dengan tahap – tahap yang cukup ketat. Bertujuan

agar pertunjukan berjalan dengan lancar, tidak menimbulkan kekhawatiran dan terhindar dari *tolak bala*. Pertunjukan ini yang berawal sebagai sarana upacara ritual *tolak bala*. Berkolaborasi dengan sajian tari ekstra, memperingati hari besar, peresmian, dan acara festival, diikutsertakan sebagai sarana hiburan dan sebagai tontonan. Pernyataan tersebut menunjukkan drama tari *Gandrung Terakota* berfungsi sebagai upacara ritual *tolak bala*, sebagai hiburan, dan sebagai tontonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, ed. (1985). *Persepsi Manusia tentang Kebudayaan*. Gramedia.
- Badar, M. Z. (2020). *Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo dalam Kajian Filsafat Sejarah*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Bintoro, Y. P., dkk. (2022). Taman Patung Terakota Penari Gandrung di Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3), 220-233.
- Djelantik, A. A. M. (2001). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fanani, A. (2022). Sendratari Meras Gandrung Banyuwangi Kembali Digelar Tiap Pekan. *detikJatim*, 29 Agustus 2022.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Kholis, A., dkk. (2021). Tradisi Meras Gandrung Banyuwangi. *Ejournal Unesa (Kajian Folklor)*, 17(1), 349-367.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Nugraheni., dkk. (2013). *Pengetahuan Tari*. P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Nurhajarini, D. R. (2018). Temu: Maestro Gandrung dari Desa Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Patrawidya*, 16(4).
- Prakosa, R. D. (2008). *Seni Pertunjukan Etnik Jawa*. Gantar Gumelar.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1991). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. ASTI Yogyakarta.
- Setianto, E. B. (2017). *Analisa Kebijakan Bupati dalam Pelestarian Seni dan Budaya untuk Menunjang Pariwisata Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Slamet. (2017). *Metodologi Penelitian Kajian Seni Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Citra Sain.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama tari Tradisional Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (1988). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI.
- Soekanto, A. (2019). Meras Gandrung Hiburan Magis di Kaki Gunung Ijen Banyuwangi. *astinsoekanto*, 27 Agustus 2019.

- Subari, L., dkk. (2020). Komunitas Kesenian dalam Membentuk Kepenarian Melalui Ritual Meras Gandrung di Era Tatanan New Normal. *Prosiding SNasPPM V Universitas PGRI Ronggolawe*, 5(1), 185-192.
- Subari, L., dkk. (2020). Peran Ritual Meras Gandrung di Banyuwangi dalam Membentuk Kualitas Kepenarian. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 106-115.
- Suci, C. W., dkk. (2021). Pengaruh Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Kepuasan Wisatawan Nusantara di Taman Gandrung Terakota Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata: Sadar Wisata*, 4(2), 43-50.
- Suharji. (2017). *Sosiologi Seni Pengantar Secara Sistematis*. ISI Press.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. UNNES Press.
- Qomari, Y. M. (2022). Meras Gandrung 'Ritual Sinden Banyuwangi. *14kompasiana*, 6 Juni 2022.
- Triyono, J. (2022). Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(4), 557-564.